

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat mempelajari bahasa asing demikian juga dalam mempelajari bahasa Jerman pembelajar melatih keterampilan berbahasa yakni, *Lesen* ‘membaca’, *Hören* ‘mendengarkan’, *Sprechen* ‘berbicara’ dan *Schreiben* ‘menulis’. Secara teoretis, keempat keterampilan berbahasa tersebut dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi besar yakni, keterampilan reseptif yang terdiri atas *Lesen* ‘membaca’ dan *Hören* ‘mendengarkan’. Kelompok lainnya disebut keterampilan produktif yang terdiri atas *Sprechen* ‘berbicara’ dan *Schreiben* ‘menulis’. Untuk menunjang keempat keterampilan ini pembelajar harus memiliki perbendaharaan kata yang disebut dalam bahasa Jerman *Wortschatz*. Selain itu, pengetahuan tentang tata bahasa Jerman yang disebut dengan *Grammatik* juga memegang peranan penting. *Grammatik* dibutuhkan saat menulis maupun berbicara. Semakin dalam pengetahuan tata bahasa dan semakin banyak jumlah kosakata yang dikuasai pembelajar, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan produktivitas pada empat keterampilan yang sudah disebutkan di atas.

Akan tetapi, pembelajar yang memiliki tingkat kemampuan berbahasa Jerman yang lebih tinggi akan menemukan banyak teks yang berisi idiom, metafora dan peribahasa. Teks yang demikian merupakan konsumsi penutur asli bahasa asing dalam hal ini bahasa Jerman karena menurut pendekatan komunikatif teks yang dipelajari haruslah merupakan teks orisinal. Dengan demikian tingkat kesukaran yang terdapat pada saat memahami teks yang demikian tinggi. Pemahaman kosakata yang terdapat di dalam idiom, metafora dan yang sejenis tidak dapat dimaknai hanya secara harfiah. Pemahaman secara kontekstual sangat dibutuhkan. Kesukaran pemahaman secara harfiah dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

(1) *von uns gehen* jika dimaknai secara harfiah memiliki arti yaitu; ‘dari kita pergi’.

Apabila unsur kalimat (1) dipahami seperti yang disebut di atas tidak akan pernah muncul arti yang sebenarnya secara kontekstual. *Von uns gehen* memiliki makna di dalam bahasa Jerman berbunyi ‘*ist gestorben*’. Artinya di dalam bahasa Indonesia ‘meninggal dunia’.

(2) *Warteschlange*
*menunggu ular
‘antrian panjang’

Di dalam contoh (2) *Warteschlange* apabila diartikan secara harfiah dalam bahasa Indonesia maka maknanya menjadi ‘menunggu ular’. Makna yang demikian kemungkinan hanya dilakukan oleh pawang ular. Sementara makna urutan kata yang MD (menerangkan – diterangkan) yakni ‘ular menunggu’ juga tidak lazim. Makna kontekstual *Warteschlange* di dalam bahasa Indonesia berbunyi ‘antrian yang mengular’ atau ‘antrian panjang’. Pemahaman kontekstual yang demikian sering sekali menjadi kesulitan pembelajar bahasa Jerman.

Selain itu ada pula kalimat yang berisi metafora yang sering disalahartikan dapat dilihat di dalam contoh berikut:

(3) *Herkules ist ein Löwe.*
*herkules adalah satu singa
‘Herkules adalah seekor singa’.
‘Herkules adalah seorang penguasa (orang yang disegani)’.

Makna kalimat (3) sering sekali menimbulkan kekeliruan bagi pembelajar bahasa Jerman. Apabila dilihat sekilas tampak tidak ada kesalahan dalam mengartikan kata demi kata. Namun terdapat makna metaforis yang sering sulit dipahami oleh pembelajar yaitu makna metaforis yang terkandung dalam frasa nomina *ein Löwe*. *Ein Löwe* adalah simbol dari seekor singa yang diberikan sebagai julukan kepada seorang manusia yang memiliki kekuasaan ataupun kekuatan yang dilambangkan dalam bentuk seekor singa. Dalam kalimat (3)

simbol singa ini merujuk pada seseorang yang bernama Herkules. Metafora yang melambangkan hewan masih banyak terdapat di dalam bahasa Jerman.

Selain itu masih terdapat banyak metafora dalam bahasa Jerman yang menggunakan kosakata lain seperti contoh berikut:

- (4) *Eine Person trägt eine rosarote Brille.*
 *satu orang memakai sebuah merah muda kacamata
 ‘Seseorang harus melihat dari sudut pandang yang lain’.

Apabila konstruksi contoh (4) diamati secara gramatis tampaknya seperti kalimat yang mudah dipahami oleh pembelajar, yakni ‘Seseorang memakai kacamata merah muda’. Akan tetapi unsur kalimat *eine rosarote Brille* ‘kaca mata merah muda’ memiliki makna metaforis yaitu; ‘sebuah sudut pandang berbeda’. Makna harfiah ‘menggunakan kacamata’ memiliki makna metaforis ‘memiliki pandangan’ atau ‘melihat dari sudut pandang lain’.

Contoh unsur kalimat yang mengandung metafora di atas merupakan sebagian dari jenis metafora yang sering muncul di dalam teks berbahasa Jerman. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jerman menghadapi kesulitan pada saat memahami makna metaforis yang terdapat di dalam teks ataupun metafora yang berdiri sendiri tanpa konteks. Seringkali pembelajar bahasa Jerman salah memahami metafora dalam bahasa Jerman apalagi menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengalaman penulis yang juga mengalami kesulitan memaknai metafora di dalam bahasa Jerman, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metafora dengan judul **“Konstruksi Metafora dalam Bahasa Jerman yang Berisi Nama Hewan dan Tumbuhan”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang disebutkan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metafora apa saja yang terdapat di dalam bahasa Jerman?
2. Makna apa saja yang terdapat di dalam metafora bahasa Jerman?
3. Bagaimana cara pemahaman makna metafora dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia?
4. Leksikal hewan apa saja yang terdapat di dalam metafora bahasa Jerman?

5. Leksikal tumbuhan apa saja yang terdapat di dalam metafora bahasa Jerman?
6. Unsur-unsur bentuk sintaksis apa yang terdapat di dalam metafora dengan leksikal hewan dan tumbuhan?
7. Makna apa saja yang terkandung di dalam metafora bahasa Jerman yang berisi leksikal hewan dan tumbuhan?
8. Apa saja yang dilambangkan dalam metafora bahasa Jerman yang berisi leksikal hewan dan tumbuhan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan di atas dan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, penelitian ini dibatasi pada analisis konstruksi metafora yang berisi leksikal hewan dan tumbuhan.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Leksikal hewan dan leksikal tumbuhan apa saja yang terdapat di dalam metafora bahasa Jerman?
2. Unsur-unsur sintaksis apa saja yang ada di dalam metafora yang menggunakan leksikal hewan dan leksikal tumbuhan?
3. Makna apa saja yang terkandung di dalam metafora bahasa Jerman yang berisi leksikal hewan dan leksikal tumbuhan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metafora bahasa Jerman yang berisi leksikal hewan dan leksikal tumbuhan.
2. Menganalisis unsur-unsur sintaktis metafora yang berisi leksikal hewan dan leksikal tumbuhan.
3. Menganalisis makna yang terkandung di dalam metafora bahasa Jerman yang berisi leksikal hewan dan leksikal tumbuhan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendalami metafora bahasa Jerman yang berisi nama hewan dan tumbuhan. Selain itu, penulis tentu saja memperoleh pengetahuan tentang metafora jenis lainnya pada saat proses pencarian dan pengklasifikasian data.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu informasi bagi pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Jerman maupun peneliti yang tertarik mempelajari atau meneliti metafora dalam bahasa Jerman.

G. Struktur Organisasi

Pada bagian ini, struktur organisasi dimaksudkan untuk memberikan rincian urutan bab dan juga sub bab di dalam penelitian ini dimulai dari Bab I hingga Bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Batasan Masalah
4. Rumusan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Struktur Organisasi Skripsi

Selanjutnya di dalam Bab II berisi uraian tentang landasan teoretis yang dimana berisi teori-teori dari para ahli untuk dijadikan landasan di dalam penelitian ini. Teori-teori yang dikaji dan disuguhkan berasal dari berbagai sumber pustaka baik buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya. Bab II terdiri dari:

1. Pembahasan teori – teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

1. Desain Penelitian
2. Tempat Penelitian

3. Pengumpulan Data yang memiliki beberapa tahap, seperti:
 - a. Objek Penelitian
 - b. Sumber Data
 - c. Tahap-tahap Penelitian disusun menjadi berikut;
 - 1) Studi kepustakaan
 - 2) Pengumpulan data
 - 3) Pengolahan data
 - 4) Penarikan kesimpulan
 - 5) Penyusunan laporan penelitian
4. Teknik Analisis Data

Bab IV berisi tentang analisis data yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari :

1. Pengolahan atau analisis data
2. Pemaparan data kualitatif
3. Pembahasan data penelitian

Bab V menyajikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. bab V terdiri dari :

1. Kesimpulan
2. Saran

